

## Analisis Potensi Manusia Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam

Allya Farisha Azzahrani\*<sup>1</sup>, Afniatul Nofriah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> UIN Prof. K.H. Safuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

\* Corresponding Author. Email: [allyafarisha057@gmail.com](mailto:allyafarisha057@gmail.com)

Received: 19-06-2026

Accepted: 20-06-2026

Published: 21-06-2026

### Abstrak

Manusia merupakan makhluk yang memiliki berbagai potensi yang dapat berkembang melalui proses pendidikan. Dalam pandangan Islam, potensi tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan fisik, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir, kehidupan spiritual, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, pemahaman mengenai potensi manusia menjadi bagian penting dalam filsafat pendidikan Islam karena berkaitan dengan arah dan tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep potensi manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta relevansinya terhadap pelaksanaan pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal, dan berbagai literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi jasmani, intelektual, emosional, dan spiritual yang perlu dikembangkan secara seimbang. Setiap potensi tersebut saling berkaitan dan berperan dalam perkembangan diri manusia. Dalam pendidikan Islam, pengembangan potensi tidak hanya diarahkan pada pencapaian pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan penguatan keimanan. Dengan demikian, pendidikan diharapkan mampu membantu peserta didik berkembang menjadi pribadi yang berilmu, berakhlak baik, serta mampu menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan.

**Kata Kunci:** Potensi Manusia; Kajian Filsafat; Pendidikan Islam

*Human potential is an important topic in Islamic educational philosophy because it is closely related to the nature of human beings and the goals of education itself. Islam views humans as creatures endowed by Allah SWT with various capacities, both physical and non-physical. These capacities need to be nurtured through education so that individuals can contribute positively to themselves and society. This study aims to examine the concept of human potential from the perspective of Islamic educational philosophy and to explore its relevance to the implementation of Islamic education. The research employs a qualitative approach using library research methods and draws upon relevant academic literature. The findings show that human potential includes physical, intellectual, emotional, and spiritual dimensions. These dimensions are interconnected and support one another, making their balanced development essential. In the context of Islamic education, the development of human potential is directed toward forming knowledgeable, ethical, and responsible individuals who are able to carry out their role as khalifah on earth. Therefore, understanding human potential can serve as an important foundation for the implementation of Islamic education aimed at achieving the ideal of insan kamil.*

**Keywords:** Human Potential; Philosophical Studies; Islamic Education

**How to Cite:** Azzahrani, A. F., & Nofriah, A. (2026). Analisis Potensi Manusia Dalam Kajian Filsafat Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, 2(1), 111-122. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.483>

Copyright ©2026 to the Author (s). Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka  
This is an open access under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang dianugerahi berbagai potensi sebagai bekal dalam menjalani kehidupan. Potensi tersebut tidak hanya terbatas pada aspek fisik semata, tetapi juga mencakup dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan moral yang saling berkaitan satu sama lain. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki kedudukan mulia karena dibekali akal, hati, dan kemampuan untuk memahami serta mengelola kehidupan di bumi. Dengan potensi tersebut, manusia memiliki tanggung jawab tidak hanya terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya sebagai bagian dari perannya sebagai khalifah di muka bumi (Natalia et al., 2025).

Potensi yang dimiliki manusia dalam Islam tidak terlepas dari konsep fitrah, yaitu keadaan dasar manusia yang telah ditetapkan oleh Allah sejak lahir. Fitrah ini mencerminkan kecenderungan manusia untuk menerima kebenaran, mengenal Tuhannya, serta melakukan kebaikan. Selain itu, fitrah juga mencakup kemampuan dasar manusia untuk berpikir, belajar, dan berkembang sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, meskipun manusia memiliki potensi yang baik secara alami, perkembangan potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan dan lingkungan tempat ia tumbuh. Jika pendidikan yang diberikan selaras dengan nilai-nilai fitrah, maka potensi manusia akan berkembang secara optimal. Sebaliknya, jika tidak diarahkan dengan baik, potensi tersebut dapat berkembang ke arah yang menyimpang dari nilai-nilai kebaikan (Munib, 2017).

Dalam pandangan filsafat pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki unsur fisik, intelektual, dan spiritual yang saling berkaitan. Ketiga unsur tersebut perlu dibina secara seimbang agar manusia dapat berkembang secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pemberian ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, nilai, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir sekaligus memiliki keimanan yang kuat dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan individu yang berpengetahuan luas, tetapi juga pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak baik, dan memiliki kesadaran spiritual (Qia et al., 2024).

Lebih lanjut, potensi manusia juga mencakup aspek kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan dalam mengambil keputusan yang bijak. Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk terus belajar, berpikir, dan menciptakan berbagai inovasi yang bermanfaat bagi kehidupan. Namun, kemampuan tersebut perlu disertai dengan kesadaran moral agar ilmu dan teknologi tidak digunakan secara sembarangan. Oleh karena itu, pendidikan Islam berperan dalam membimbing manusia agar mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk sikap tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam menerapkan ilmu yang dimiliki.

Namun demikian, realitas pendidikan modern saat ini menunjukkan adanya kecenderungan ketidakseimbangan dalam pengembangan potensi manusia. Sistem pendidikan lebih banyak menekankan pada aspek kognitif dan pencapaian akademik, sementara aspek spiritual dan moral sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Kondisi ini berdampak pada munculnya individu yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi kurang memiliki integritas moral dan kesadaran spiritual. Fenomena tersebut menjadi salah satu

tantangan dalam dunia pendidikan yang perlu mendapatkan perhatian serius (Fatoni et al., 2023).

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi dan belajar. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan menjadi peluang yang besar bagi dunia pendidikan. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa berbagai tantangan, terutama dalam penggunaan yang bijak dan bertanggung jawab. Karena itu, pendidikan perlu membantu peserta didik tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan yang dapat menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai perubahan di kehidupan modern.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa fitrah manusia merupakan potensi dasar yang harus dikembangkan melalui pendidikan agar manusia mampu menjalankan perannya secara optimal dalam kehidupan. Pendidikan yang memperhatikan fitrah manusia dapat mendorong berkembangnya kepribadian yang seimbang, baik dari aspek intelektual, spiritual, maupun moral. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas potensi manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam secara komprehensif masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa terdapat sebuah keperluan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dan sistematis mengenai konsep tersebut (Muallimin, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa potensi manusia merupakan aspek penting yang harus dikembangkan secara seimbang melalui pendidikan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan guna mengkaji lebih dalam mengenai gagasan potensi manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta bagaimana konsep tersebut dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan Islam yang mampu membentuk manusia secara utuh, baik dari segi intelektual, spiritual, maupun moral.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data yang digunakan berasal dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen akademik yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam serta potensi manusia dalam perspektif Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca, menelaah, dan memahami berbagai referensi yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dianalisis untuk menemukan konsep dan gagasan yang mendukung pembahasan penelitian. Peneliti mengolah data yang terkumpul melalui metode analisis isi (*content analysis*). Proses ini dilakukan dengan cara mengenali, memilah, serta menjelaskan makna dari informasi-informasi yang penting untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep potensi manusia dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **1. Konsep Manusia dalam Perspektif Islam**

Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki posisi istimewa dibandingkan makhluk lainnya karena dianugerahi kemampuan berpikir, kesadaran moral, dan tanggung jawab dalam mengemban amanah kehidupan. Hakikat manusia tidak semata-mata dipahami dari aspek fisik, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, kesadaran diri, dan spiritualitas. Dalam Al-Qur'an, manusia disebut sebagai ciptaan dalam bentuk terbaik (ahsani

taqwīm), yang menunjukkan bahwa eksistensi manusia memiliki struktur yang kompleks dan sempurna untuk menjalankan tugas kehidupannya (Assya'bani et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, manusia memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai ‘abdullah (hamba Allah) dan khalifah fil ardh (wakil Allah di bumi). Sebagai ‘abd, manusia berkewajiban untuk beribadah dan tunduk kepada ketentuan Ilahi, sehingga hubungan vertikal dengan Tuhan menjadi pusat orientasi kehidupannya. Adapun sebagai khalifah, manusia memikul tanggung jawab sosial dan ekologis untuk mengelola bumi secara adil, bijaksana, dan bertanggung jawab. Kedua fungsi ini menegaskan bahwa konsep manusia dalam Islam bersifat integral, mencakup dimensi spiritual sekaligus sosial secara seimbang.

Hakikat manusia juga dijelaskan melalui unsur pembentuknya yang terdiri atas jasmani, ruhani, akal, dan qalb. Jasmani berfungsi sebagai sarana aktivitas fisik, ruhani menjadi sumber kehidupan spiritual, akal berperan dalam proses berpikir rasional dan analitis, sedangkan qalb menjadi pusat kesadaran moral dan spiritual. Keempat unsur ini saling berhubungan secara fungsional dalam membentuk kepribadian manusia secara utuh, sehingga tidak dapat dipahami secara parsial.

Dalam konteks pendidikan, pemahaman terhadap hakikat manusia menjadi dasar penting dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga menekankan keseimbangan antara aspek moral dan spiritual, berbeda dengan pendekatan yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif semata. Oleh karena itu, konsep manusia dalam Islam menjadi landasan filosofis bagi pengembangan pendidikan yang holistik.

Lebih lanjut, Al-Qur’an dan Hadis menegaskan bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai derajat yang tinggi, namun juga dapat terjerumus pada tingkat yang rendah apabila gagal mengelola dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia bersifat dinamis, di mana perkembangannya sangat dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan. Dengan demikian, kualitas pendidikan menjadi faktor penting dalam membentuk perkembangan manusia secara intelektual, moral, dan spiritual (Qia et al., 2024).

## **2. Potensi Dasar Manusia (Fitrah)**

Konsep fitrah merupakan salah satu konsep kunci dalam memahami potensi dasar manusia dalam Islam. Dalam perspektif Islam, setiap manusia lahir dengan kemampuan dasar yang dianugerahkan oleh Allah Swt sebagai modal awal perkembangan diri dalam aspek intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Potensi ini bersifat universal dan menjadi landasan bagi perkembangan manusia dalam berbagai dimensi kehidupan (Fatoni, 2023). Fitrah juga dipahami sebagai bakat alami yang melekat sejak kelahiran, yang menjadi dasar pertumbuhan seluruh aspek kehidupan manusia. Karena bersifat bawaan, fitrah memerlukan arahan dan pengembangan melalui pendidikan agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tujuan penciptaan manusia.

Dalam perspektif Islam, fitrah tidak hanya dimaknai sebagai kesucian, tetapi juga sebagai kecenderungan alami manusia untuk mengenal dan mengakui keberadaan Tuhan. Al-Qur’an menjelaskan bahwa manusia memiliki kesaksian primordial terhadap keesaan Allah, sehingga fitrah mengandung dimensi teologis yang kuat. Di samping itu, fitrah mencakup berbagai potensi yang memungkinkan manusia berkembang secara optimal dalam kehidupan. Oleh karena itu, fitrah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga mencakup kapasitas intelektual dan

sosial yang perlu dikembangkan secara seimbang melalui proses pendidikan agar potensi manusia dapat teraktualisasi secara utuh. Potensi tersebut meliputi:

- (a) Potensi akal (rasional); Akal merupakan instrumen utama dalam memahami ilmu pengetahuan dan realitas. Dengan akal, manusia mampu berpikir kritis, menganalisis, serta mengembangkan berbagai disiplin ilmu.
- (b) Potensi spiritual; Potensi ini berkaitan dengan kecenderungan manusia untuk beriman dan mendekatkan diri kepada Allah. Dimensi spiritual menjadi pembeda utama antara manusia dengan makhluk lainnya.
- (c) Potensi moral (akhlak); Manusia memiliki kemampuan untuk membedakan antara baik dan buruk. Potensi ini menjadi dasar dalam pembentukan karakter dan perilaku etis.
- (d) Potensi sosial; Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan relasi dan komunikasi dengan sesamanya untuk dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik.
- (e) Potensi estetika dan kreativitas; Manusia juga memiliki kemampuan untuk menciptakan keindahan, berinovasi, dan mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk karya.

Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia bukanlah makhluk kosong sebagaimana diasumsikan dalam teori tabula rasa, melainkan telah dibekali potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan. Namun, aktualisasi potensi tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, dan sistem pendidikan yang diterima (Nursalim & Iskandar, 2021). Dengan demikian, perkembangan fitrah tidak bersifat otomatis, melainkan membutuhkan proses pembinaan yang berkelanjutan agar potensi intelektual, moral, dan spiritual dapat berkembang secara seimbang.

Dalam konteks pendidikan Islam, peran pendidikan adalah menjaga, mengarahkan, dan mengembangkan fitrah agar tetap berada pada jalur yang benar. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kehidupan (Baharuddin & Ismail, 2024). Melalui pendidikan Islam, manusia diarahkan untuk mengembangkan ilmu, memperkuat keimanan, dan menjaga akhlak secara simultan. Jika fitrah tidak dikembangkan dengan baik, maka potensi tersebut dapat mengalami penyimpangan sehingga pendidikan menjadi instrumen penting dalam mengoptimalkan potensi manusia secara utuh sesuai ajaran Islam.

### **3. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam**

Filsafat pendidikan Islam merupakan kajian yang membahas dasar-dasar pemikiran, tujuan, serta nilai-nilai yang menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan menurut ajaran Islam. Kajian ini mencakup pertanyaan mendasar mengenai tujuan pendidikan, hakikat manusia, cara manusia memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, serta nilai-nilai yang perlu ditanamkan dalam proses pendidikan (Assya'bani et al., 2025). Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam berfungsi sebagai kerangka konseptual dalam memahami arah dan orientasi pendidikan secara holistik.

Secara epistemologis, filsafat pendidikan Islam berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, serta diperkuat oleh pemikiran para ulama dan filosof Muslim. Berbeda dengan filsafat pendidikan Barat yang cenderung memisahkan pendidikan dari nilai-nilai agama, filsafat pendidikan Islam menempatkan dimensi ketuhanan sebagai pusat seluruh aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses

intelektual, tetapi juga sebagai proses spiritual yang terintegrasi dengan nilai-nilai ilahiah (Hidayatullah et al., 2025).

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang, sehingga individu tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keimanan yang kokoh dan akhlak yang baik. Sosok ideal yang ingin dibentuk adalah manusia yang memadukan kecerdasan intelektual, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual dalam kehidupannya. Pemikiran tokoh Muslim seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Khaldun memperkaya konsep ini, di mana Al-Ghazali menekankan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), Ibnu Sina menekankan tahap perkembangan psikologis peserta didik, dan Ibnu Khaldun menyoroti pentingnya pengalaman sosial serta metode pembelajaran yang tidak memberatkan peserta didik. Selain itu, filsafat pendidikan Islam dibangun atas beberapa prinsip utama, yaitu:

- (a) Tauhid; Seluruh proses pendidikan harus berorientasi pada penguatan keimanan kepada Allah. Tauhid menjadi landasan utama dalam menentukan arah pendidikan.
- (b) Keseimbangan (tawazun); Pendidikan perlu membantu manusia mengembangkan berbagai aspek kehidupannya secara seimbang, baik yang berkaitan dengan kebutuhan duniawi maupun spiritual, serta mendorong penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.
- (c) Integrasi ilmu; Dalam Islam, ilmu agama dan ilmu umum saling berkaitan serta dapat mendukung satu sama lain dalam kehidupan manusia. Keduanya sama-sama penting dan dapat digunakan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Setiap ilmu yang diperoleh manusia hendaknya digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab.
- (d) Pendidikan sepanjang hayat; Islam mendorong manusia untuk terus belajar sepanjang hidupnya, sehingga pendidikan tidak terbatas pada lembaga formal saja.

Dalam konteks modern, filsafat pendidikan Islam menawarkan solusi terhadap krisis pendidikan yang cenderung materialistik dan sekuler. Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan Islam berupaya mengembalikan manusia pada hakikatnya sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual dan moral (Pahrurrozi, 2017). Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam tidak hanya memberikan landasan pemikiran mengenai pendidikan, tetapi juga memiliki relevansi aplikatif dalam membangun sistem pendidikan yang lebih komprehensif, yang memperhatikan perkembangan manusia secara menyeluruh serta menjunjung nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan.

#### **4. Peran Pendidikan dalam Mengembangkan Potensi Manusia**

Pada dasarnya, pendidikan berperan dalam membantu manusia mengembangkan kemampuan yang dimilikinya agar dapat digunakan secara maksimal dalam kehidupan. Setiap manusia telah dibekali berbagai potensi sejak lahir, baik berupa potensi intelektual, spiritual, emosional, maupun fisik. Meskipun telah dimiliki sejak lahir, berbagai potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Potensi tersebut memerlukan pembinaan melalui lingkungan pendidikan yang mendukung dan konsep pembelajaran sepanjang hayat (*long-life learning*) yang tetap berjalan. Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki fitrah serta kemampuan untuk berkembang melalui usaha dan bimbingan, sehingga pendidikan menjadi sarana utama dalam proses aktualisasi diri manusia (Hasbi, 2017).

Pendidikan sebagai proses aktualisasi potensi menempatkan manusia sebagai subjek sekaligus tujuan pendidikan. Artinya, pendidikan tidak hanya berperan dalam memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membantu membentuk karakter dan cara pandang mereka terhadap kehidupan. Proses ini mencakup pengembangan akal, pembentukan karakter, serta penguatan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang secara holistik agar mampu mengembangkan seluruh dimensi manusia secara seimbang.

Dalam proses pengembangan potensi manusia, terdapat tiga komponen utama yang sangat berperan, yaitu guru, lingkungan, dan kurikulum. Guru memiliki peran sebagai pendidik sekaligus pembimbing yang membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensinya. Dalam proses pendidikan, guru tidak sekadar memberikan materi pembelajaran, melainkan juga membimbing peserta didik melalui keteladanan yang ditunjukkannya. Sementara itu, lingkungan pendidikan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat, memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan peserta didik. Lingkungan yang kondusif akan mendorong tumbuhnya kreativitas, kemandirian, dan karakter yang baik. Adapun kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam proses pendidikan, yang mengarahkan tujuan, isi, dan metode pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik (Tarigan et al., 2024).

Dalam pendidikan Islam, proses pendidikan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mengajar dan belajar, tetapi juga sebagai upaya membimbing peserta didik agar berkembang secara optimal. Salah satu konsep yang dikenal adalah tarbiyah, yaitu proses pembinaan yang mejadi sarana bagi peserta didik untuk mengasah berbagai potensi dalam diri mereka. Melalui tarbiyah, perkembangan fisik, kemampuan berpikir, dan kehidupan spiritual mendapat perhatian secara seimbang sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Ta'lim berfokus pada proses pengajaran kepada peserta didik. Sedangkan ta'dib lebih menitikberatkan pada pembentukan adab atau akhlak, sehingga peserta didik memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hubungan antara ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada satu aspek, melainkan mencakup berbagai unsur yang saling mendukung (Suryani et al., 2024).

Lebih lanjut, pendidikan Islam memandang bahwa pengetahuan dan pembinaan spiritual merupakan dua hal yang saling berkaitan. Dalam Islam, ilmu tidak hanya bermanfaat untuk memahami berbagai fenomena kehidupan, tetapi juga dapat memperkuat kesadaran manusia akan kebesaran Allah Swt. Oleh sebab itu, pendidikan perlu memperhatikan perkembangan pengetahuan dan pembentukan karakter secara bersamaan. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam (Qodir & Asrori, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang lebih baik secara menyeluruh. Keberhasilan pendidikan dalam mengembangkan potensi manusia ditentukan oleh sinergi antara guru, lingkungan, kurikulum, dan pendekatan pembelajaran, sehingga peserta didik dapat berkembang secara intelektual, moral, dan spiritual secara seimbang. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak semata diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari perkembangan kemampuan berpikir, kematangan sikap, kesadaran beragama, serta kepedulian sosial, yang pada akhirnya memungkinkan peserta didik mengoptimalkan seluruh potensinya dalam kehidupan.

## 5. Analisis Kritis Pendidikan Modern dan Pendidikan Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep potensi manusia dalam filsafat pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki kemampuan dasar yang harus dikembangkan secara seimbang. Perspektif ini berbeda dengan sebagian praktik pendidikan modern yang masih menitikberatkan pada capaian akademik, keterampilan teknis, serta kesiapan kerja, sementara aspek moral dan spiritual kurang memperoleh perhatian yang proporsional. Dalam filsafat pendidikan, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter dan pengembangan diri secara utuh (Witono et al., 2023). Namun dalam praktiknya, orientasi pada prestasi akademik sering kali lebih dominan, sehingga penguatan nilai-nilai etika dan spiritual tidak selalu terintegrasi secara optimal dalam proses pendidikan.

Kondisi tersebut tidak dapat dilepaskan dari pengaruh paradigma pendidikan modern Barat yang cenderung sekuler dan materialistik. Dalam paradigma ini, pendidikan sering dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan, sehingga orientasinya lebih diarahkan pada pencapaian keberhasilan duniawi. Selain itu, dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum masih terjadi, yang pada akhirnya memunculkan krisis epistemologis dalam sistem pendidikan (Liestianti et al., 2025; Bashori et al., 2025). Relativisme nilai dalam pendidikan Barat juga berdampak pada lemahnya landasan moral peserta didik, sehingga pendidikan cenderung menghasilkan individu yang unggul secara intelektual, namun kurang memiliki integritas moral dan kedalaman spiritual.

Perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dan pendidikan Barat terlihat tidak hanya pada tujuan pendidikan, tetapi juga pada asumsi dasar mengenai hakikat manusia, sumber pengetahuan, dan sistem nilai yang digunakan. Pendidikan Barat umumnya menekankan rasionalitas, kebebasan individu, dan orientasi kehidupan duniawi, sedangkan pendidikan Islam menempatkan perkembangan manusia secara holistik yang mencakup dimensi dunia dan akhirat (Rambe & Syukur, 2024). Dalam perspektif komparatif, pendidikan Barat modern cenderung membentuk manusia sebagai *homo economicus* yang berorientasi pada produktivitas material, sedangkan pendidikan Islam memandang manusia sebagai ‘abdullah dan khalifah yang memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial secara seimbang (Liestianti et al., 2025; Jannah & Futaqi, 2026).

Dari aspek epistemologis, pendidikan Barat mengutamakan rasionalitas empiris sebagai sumber utama pengetahuan, sementara pendidikan Islam mengintegrasikan wahyu dan akal melalui konsep *tauhid al-‘ulum* sebagai landasan memahami realitas (Rahman et al., 2025). Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan paradigma dalam memaknai ilmu, manusia, dan tujuan pendidikan. Selain itu, Perbedaan tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga memengaruhi arah praksis pendidikan dalam membentuk peserta didik (Nurhayati & Anggraeni, 2025).

Dinamika tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam menawarkan pendekatan multidimensional dalam memandang potensi manusia, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi moral dan spiritual. Oleh karena itu, konsep potensi manusia dalam filsafat pendidikan Islam dapat menjadi alternatif kritis terhadap kecenderungan pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek akademik dan keterampilan teknis. Melalui pendekatan yang lebih holistik, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter kuat serta tanggung jawab sosial yang seimbang.

## 6. Relevansi Konsep Potensi Manusia untuk Pendidikan Saat Ini

Konsep potensi manusia menempatkan pendidikan sebagai proses pengembangan seluruh dimensi diri manusia secara utuh, mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks pendidikan kontemporer, konsep ini memiliki relevansi yang tinggi karena sistem pendidikan tidak lagi memadai apabila hanya berorientasi pada capaian akademik, melainkan juga dituntut untuk membentuk kepribadian yang integral. Pendidikan modern menuntut adanya integrasi antara dimensi kognitif dan spiritual, mengingat manusia tidak hanya berfungsi sebagai makhluk berpikir, tetapi juga sebagai subjek moral yang memiliki kesadaran nilai dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pengembangan potensi manusia perlu dilakukan secara holistik agar menghasilkan individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan tanggung jawab sosial yang kuat (Haryanto, 2024).

Selain itu, pendidikan karakter dalam konteks saat ini menjadi elemen penting dalam proses aktualisasi potensi manusia. Pendidikan tidak hanya diarahkan untuk menghasilkan individu yang kompeten secara teknis, tetapi juga pribadi yang memiliki integritas, etika, dan komitmen moral dalam kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pengembangan potensi manusia secara menyeluruh (Jurnal et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan masa kini perlu mengintegrasikan aspek pengetahuan, nilai, dan sikap secara seimbang agar mampu menjawab tantangan perkembangan zaman sekaligus membentuk manusia yang berdaya saing dan berkarakter.

## 7. Implikasi dalam Kurikulum, Metode Pembelajaran dan Pembentukan Karakter

Konsep potensi manusia memberikan implikasi strategis terhadap pengembangan kurikulum yang menuntut pendekatan integratif dan berorientasi pada pembentukan karakter. Kurikulum tidak lagi memadai jika hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi perlu mengintegrasikan nilai moral, sosial, dan spiritual dalam setiap mata pelajaran. Hal ini tercermin dalam Kurikulum Merdeka melalui Profil Pelajar Pancasila yang menekankan keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Qouri et al., 2024). Kurikulum karenanya diarahkan untuk memastikan seluruh dimensi potensi peserta didik berkembang secara proporsional, tidak tereduksi pada dominasi aspek kognitif.

Kurikulum berbasis karakter menegaskan integrasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi (Mansyur, 2007). Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep, tetapi juga pada internalisasi nilai dan kemampuan aplikatif dalam kehidupan nyata. Dalam perspektif ini, kurikulum berfungsi sebagai instrumen sistemik yang menghubungkan aspek pengetahuan dengan pembentukan sikap dan pengalaman praktis, termasuk penguatan dimensi emosional dan spiritual yang kerap terabaikan dalam pendidikan berorientasi akademik.

Implikasi pada metode pembelajaran tampak pada kebutuhan pendekatan yang aktif, interaktif, dan kontekstual. Proses belajar tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menempatkan peserta didik sebagai subjek yang terlibat dalam konstruksi pengetahuan. Metode seperti problem solving, contextual learning, dan inquiry menjadi relevan karena tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan kemandirian, tanggung

jawab, dan kesadaran nilai (Abdullah & Akilah, 2020). Pembelajaran dalam kerangka ini berfungsi sebagai ruang aktualisasi potensi sekaligus pembentukan karakter secara simultan.

Pembentukan karakter memerlukan integrasi yang konsisten antara desain kurikulum, proses pembelajaran, dan keteladanan pendidik. Guru berperan tidak hanya sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai model internalisasi nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian (Marzuki, 2012). Di samping itu, pembentukan karakter diperkuat melalui habituasi dalam lingkungan pendidikan serta penguatan dimensi spiritual sebagai fondasi moral. Dalam konteks pendidikan kontemporer yang ditandai globalisasi dan perkembangan teknologi, pendekatan ini menjadi semakin relevan untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas, adaptabilitas, dan karakter yang kokoh.

## KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai sarana utama untuk membentuk masyarakat yang moderat, toleran, dan menghargai keberagaman. Melalui pemahaman yang benar, nilai-nilai kemanusiaan, dan dialog antaragama, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis di mana individu dari berbagai latar belakang agama dapat hidup bersama secara damai dan saling menghormati. Pendidikan Agama Islam mengajarkan ajaran Islam dengan pendekatan yang seimbang dan moderat. Ini melibatkan pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar Islam tanpa menekankan pada ekstremisme atau pandangan sempit. Melalui pendidikan ini, individu diajarkan untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan tengah-tengah dan keseimbangan dalam segala aspek kehidupan. Hal ini mendorong individu untuk menghindari sikap ekstrem dan fanatik yang dapat merugikan masyarakat. Selain itu, Pendidikan Agama Islam mendorong individu untuk memahami konsep toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam ajaran Islam, nilai-nilai seperti rahmat dan kasih sayang berlaku untuk semua manusia, tanpa memandang latar belakang agama. Pendidikan ini membantu masyarakat menginternalisasi nilai-nilai ini sehingga mereka dapat berinteraksi dengan berbagai kelompok agama tanpa prasangka atau diskriminasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qodir, & Asrori, M. (2025). Epistemologi pendidikan Qur'ani: Telaah terhadap konsep *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib* dalam Al-Qur'an. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.298>
- Assya'bani, R., Barni, M., Basir, A., & Khairuddin, A. (2025). Fitrah dan perkembangan manusia (tinjauan filsafat pendidikan eksistensial). *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Keislaman*, 25(1), 57-72. <https://doi.org/10.14421/ref.v25i1.6366>
- Baharuddin, & Ismail, H. R. (2024). Fitrah manusia dari sudut pandang Islam. *Asosiasi Dosen Peneliti*, 2(2), 404–419. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v2i2>
- Bashori, M., Saputra, H. U., Muslimin, A. B., & Mutmainah, H. (2025). Integrasi Konsep Moderasi Islam dalam Pembelajaran Inklusif. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 37-48. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.121>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Hidayat, M., & Baidan, N. (2023). Konsep Fitrah Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Hadits serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam. *TSAQOFAH*, 4(2), 845-856. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2408>
- Haryanto, S. (2024). Relevansi dimensi spiritual manusia terhadap implementasi pendidikan karakter. *Jurnal Keislaman*, 7(1), 60–61. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.4005>

- Hasbi, M. (2017). Manusia dan potensi pendidikannya perspektif filsafat pendidikan Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 83–96. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.53>
- Hidayatulah, I. S., Mardiah, N. S., & Nurmayanti, K. (2025). Pemikiran Tauhid dalam Perspektif Tasawuf, Filsafat, dan Ajaran Sunni. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 11-22. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.119>
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 13–22. <https://irje.org/index.php/irje>
- Jannah, S. F., & Futaqi, S. (2026). Pendidikan Agama Islam Sebagai Transformasi Moderasi Beragama di Masyarakat. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 2(1), 85-100. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v2i1.380>
- Abdullah, K., & Akilah, F. (2020). Relevansi Kurikulum 2013 dengan pembelajaran PAI dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 11–23. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i1.853>
- Liestiati, T. S., Tamam, A. M., & Syafrin, N. (2025). Analisis Komparatif Tujuan Pendidikan Islam dan Barat Pendekatan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 5(3), 295-305.
- Mansyur, A. S. (2007). Pengembangan kurikulum berbasis karakter: Konsepsi dan implementasinya. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1(1), 1-9. <https://doi.org/10.52434/jp.v1i1.6>
- Marzuki, M. (2012). Pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1450>
- Muallimin, M. (2017). Konsep fitrah manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *At-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 249–266. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>
- Munib, A. (2017). Konsep fitrah dan implikasinya dalam pendidikan. *Progress: Wahana Kreativitas dan Intelegualitas*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2611>
- Natalia, S., Zahira, S. H., & Gusmaneli, G. (2025). Hakikat manusia dan implikasinya terhadap pendidikan dalam perspektif Islam. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 3(6), 974–978. <https://doi.org/10.62379/jishs.v3i6.2826>
- Nurhayati, M., & Anggraeni, N. (2025). Pendekatan Spiritual al-Ghazali tentang Kesadaran Kematian sebagai Penguatan Akhlak dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 1(2), 107-114. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i2.127>
- Nursalim, E., & Iskandar, I. (2021). Konsep fitrah dalam pendidikan Islam perspektif Al-Qur'an dan Hadist. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 1(1), 31–40. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v1i1.8>
- Pahrurrozi, P. (2017). Manusia dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 83–96. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.53>
- Qia, S. Z., Aulia, M. R., & A. R. (2024). Hakikat manusia dan konsep Islam tentang fitrah dalam ilmu pendidikan. *Karimah Tauhid*, 3(11), 12593–12596. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i11.15818>

- Qouri, N. R., Madina, N. P., & Nuraeni, H. A. (2024). Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka dengan pemikiran Ibnu Miskawaih. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18674–18681.
- Rahman, I., Huzaifah, L., & Hartinah, M. (2025). Tasawuf dan Modernitas: Perspektif Kajian Islam Kontemporer. *IHSAN: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 23-36. <https://doi.org/10.66031/ihsan.v1i1.120>
- Rambe, S. E. H., & Syukur, T. A. A. (2024). Analisis perbandingan paradigma pendidikan Islam dan pendidikan Barat. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 1(3), 205–221. <https://doi.org/10.63424/ahsanitaqwim.v1i3.91>
- Suryani, A., Mazani, T., & Murzal, M. (2024). Esensi dan tujuan pendidikan dalam Islam: Pendekatan ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib dalam membentuk insan kamil. *Journal of Scientific Studies*, 1(3), 104–114. <https://doi.org/10.67028/jssmr.v1i3.53>
- Tarigan, M., & Amini, A. (2024). Konsep dasar dan tujuan pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib. *Al-Anshor: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.63911/jj2qq846>
- Witono, N., Haris, A., & Mansur, R. (2023). Ilmu pendidikan dalam filsafat pendidikan Barat dan Islam. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 729–739. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v6i2.4130>